

**PENINGKATAN APRESIASI SASTRA INDONESIA MELALUI PROYEK KARTU CERITA KELAS IV :
STUDI KASUS DI SD IT AL-HANIF CILEGON**

Ratna Dewi¹, Andriansyah², Dini Astuti³, Ruaida⁴

Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok
jaya, Kota Serang, Banten

Email: dewisafarina79@gmail.com¹, andrioian3@gmail.com²,
diniastuti848@gmail.com³, ruwaida0201@gmail.com⁴

Abstract

Literary appreciation plays a crucial role in developing students' literacy and character, particularly at the elementary level. However, literature education in primary schools often lacks engaging methods, leading to low student interest in Indonesian literary works. This study aims to improve literary appreciation among fourth-grade students at SD IT Al-Hanif in Cilegon City by implementing the Story Card Project—a project-based learning approach that emphasizes story visualization and active student engagement in analyzing literary elements. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design across two cycles, incorporating planning, implementation, observation, and reflection phases. Data were collected through observations, interviews, documentation, and assessments of students' creative works, then analyzed using both qualitative and quantitative methods. The findings revealed that the Story Card Project significantly enhanced students' understanding of character, setting, and plot while also boosting their learning motivation, self-confidence, and critical thinking skills. The process of designing and presenting story cards allowed students to creatively express their interpretations, making literature learning more enjoyable and meaningful. Therefore, this project offers a valuable contribution to improving the quality of literature instruction in primary schools and presents an innovative, practical alternative for classroom application.

Keywords: Literary Appreciation, Story Card, Contextual Learning, Primary Education, Visual Literacy

Abstrak

Apresiasi terhadap karya sastra merupakan aspek krusial dalam membentuk kemampuan literasi sekaligus karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar. Sayangnya, metode pembelajaran sastra yang diterapkan selama ini cenderung bersifat monoton dan kurang menggugah antusiasme siswa terhadap karya sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra melalui implementasi media pembelajaran inovatif berupa proyek Kartu Cerita. Pendekatan ini mengusung model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong visualisasi cerita dan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik teks sastra. Studi ini dilakukan pada siswa kelas IV di SD IT Al-Hanif, Kota Cilegon, menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian produk karya siswa, yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan Kartu Cerita dapat

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 482
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur tokoh, latar, serta alur cerita. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis. Proses merancang dan menyajikan Kartu Cerita membuka ruang bagi siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka secara kreatif, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti memberi kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Kata kunci: Penghargaan Sastra, Media Kartu Cerita, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Dasar, Literasi Visual

PENDAHULUAN

Apresiasi terhadap karya sastra Indonesia merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kemampuan literasi sekaligus karakter siswa sekolah dasar. Literasi sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami bahasa dan estetika, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan pengembangan imajinasi. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar, termasuk sekolah swasta di berbagai daerah, pembelajaran sastra belum menjadi fokus utama dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra cenderung dilakukan secara terbatas dan kurang mendapat perhatian serius dari pendidik maupun siswa (Nurfita, 2023). Hal ini menyebabkan minat siswa terhadap bacaan sastra seperti cerpen, fabel, dan legenda masih rendah, bahkan beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam memahami isi dan pesan cerita secara menyeluruh.

Kondisi tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang variatif. Guru lebih banyak menerapkan pendekatan yang berorientasi pada hafalan dan pengulangan soal, tanpa mengedepankan pemahaman kritis dan interaktif terhadap teks sastra. Padahal, karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV, adalah memiliki kebutuhan belajar yang aktif, imajinatif, serta cenderung belajar melalui media visual dan pengalaman langsung (Sambuaga, Palar, & Polii, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya dirancang dengan pendekatan yang mampu mengakomodasi gaya belajar tersebut agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif.

Salah satu pendekatan yang sedang digalakkan dalam konteks pembelajaran inovatif adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengelolaan proyek yang relevan dengan materi, sehingga mereka dapat belajar secara kontekstual dan kolaboratif (Pramesti, 2025). Dalam pembelajaran sastra, penerapan proyek Kartu Cerita dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Kartu Cerita berisi unsur-unsur penting cerita seperti tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang dikemas dalam format visual dan interaktif, sehingga membantu siswa memahami struktur cerita secara sistematis dan mudah dipahami (Andini et al., 2024).

Proyek Kartu Cerita juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui kegiatan menggambar, menulis ringkasan, serta menyusun cerita secara visual. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tekstual siswa, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kegiatan presentasi hasil proyek menumbuhkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide dan interpretasi terhadap karya sastra yang dipelajari (Sari, Harahap, & Putri, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa

secara signifikan, yang pada gilirannya berpengaruh positif pada pencapaian kompetensi pembelajaran sastra.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan proyek Kartu Cerita sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di kelas IV SD IT Al-Hanif Kota Cilegon. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi sastra, sehingga sangat relevan untuk diimplementasikan metode pembelajaran inovatif yang dapat mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas penerapan proyek Kartu Cerita sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan apresiasi sastra Indonesia pada siswa kelas IV di SD IT Al-Hanif Kota Cilegon. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara holistik dan kontekstual sesuai dengan situasi nyata di dalam kelas. Metode studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan proyek Kartu Cerita serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran sastra berlangsung.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SD IT Al-Hanif Kota Cilegon, sebuah sekolah dasar berbasis Islam terpadu yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi sastra. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sastra, serta guru pengampu yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, tingkat partisipasi siswa dalam proyek Kartu Cerita, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman, pandangan, motivasi, serta kendala yang dihadapi selama penerapan metode pembelajaran tersebut. Dokumentasi berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa berupa Kartu Cerita, catatan lapangan, serta dokumentasi foto aktivitas pembelajaran turut dikumpulkan sebagai pendukung analisis data.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Tahap awal meliputi persiapan dengan penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan izin penelitian dari pihak sekolah. Peneliti juga melakukan sosialisasi kepada guru dan siswa mengenai tujuan dan proses penelitian. Pada setiap siklus, metode pembelajaran berbasis proyek Kartu Cerita diterapkan dalam beberapa pertemuan, di mana peneliti mengamati langsung jalannya pembelajaran, mendokumentasikan aktivitas siswa, dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data kualitatif. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan metode dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik melalui proses reduksi data dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan untuk fokus penelitian, kemudian penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan diagram yang sesuai. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang mendasari penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member-

checking dengan konfirmasi hasil interpretasi kepada narasumber agar temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dasar melalui pendekatan proyek Kartu Cerita yang inovatif dan efektif.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus penerapan metode proyek Kartu Cerita dalam pembelajaran sastra di kelas IV SD IT Al-Hanif. Setiap siklus melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia melalui pengembangan pemahaman unsur-unsur cerita serta peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur cerita, seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menyusun ulang unsur cerita saat diberikan tugas secara individual. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nurfita (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar masih cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat tekstual dan pasif, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang mampu memahami isi cerita secara menyeluruh.

Setelah penerapan proyek Kartu Cerita yang mengharuskan siswa bekerja secara kelompok untuk membuat media visual yang menggambarkan unsur cerita, terjadi perubahan signifikan dalam sikap dan keterlibatan siswa. Aktivitas yang menggabungkan aspek visual dan kinestetik ini membuat siswa lebih aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan saling bertukar pendapat mengenai isi cerita yang mereka baca. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok juga menstimulasi pemikiran kritis siswa untuk mendalami makna cerita. Dalam wawancara dengan guru, disampaikan bahwa metode ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian Pramesti (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman cerita anak secara signifikan karena pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Memasuki siklus kedua, hasil karya Kartu Cerita siswa menunjukkan peningkatan kualitas yang cukup signifikan, baik dari sisi isi maupun penyajian. Siswa sudah mampu menyajikan unsur cerita secara lebih lengkap dan sistematis, serta mulai mampu mengaitkan pesan moral cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Misalnya, dalam pembuatan kartu yang menggambarkan tokoh protagonis, siswa tidak hanya menuliskan deskripsi fisik, tetapi juga karakter dan nilai moral yang terkandung dalam tokoh tersebut. Aktivitas ini menunjukkan perkembangan pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan reflektif siswa terhadap teks sastra. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari, Harahap, dan Putri (2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi aktif dan kreativitas sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis dan pemahaman siswa terhadap teks cerita di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, dokumentasi hasil karya berupa Kartu Cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi dan kata-kata kreatif menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek ini juga berhasil mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik siswa, yang merupakan karakteristik utama peserta didik di tingkat dasar. Hal ini sejalan dengan kajian Andini et al. (2024) yang menekankan pentingnya inovasi media pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek visual dan karya kreatif untuk menunjang proses belajar yang efektif. Kegiatan presentasi hasil proyek di depan kelas juga memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa dalam melatih

keterampilan komunikasi, pengungkapan ide, dan rasa percaya diri, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan kompetensi literasi dan karakter.

Meski demikian, dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran sastra, yang terkadang tidak cukup untuk mengembangkan proyek secara optimal. Selain itu, beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyampaikan pemikiran secara tertulis, sehingga perlu bimbingan intensif dari guru. Kendala ini sejalan dengan temuan Noprina (2023) yang menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memberikan arahan dan motivasi yang tepat agar siswa dapat menghasilkan karya yang bermakna dan berkualitas.

Lebih jauh, faktor fasilitas pendukung juga menjadi tantangan, terutama dalam penyediaan bahan-bahan visual dan alat tulis yang memadai untuk membuat Kartu Cerita. Kendala tersebut memerlukan perhatian dari pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Namun demikian, tantangan tersebut tidak mengurangi efektivitas metode yang telah diterapkan, karena peningkatan yang signifikan tetap tercatat dalam motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan proyek Kartu Cerita sebagai media pembelajaran sastra memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami unsur-unsur cerita dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam mengekspresikan pemahaman dan interpretasi mereka. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dan pengembang kurikulum bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Kelemahan

Di balik keunggulan tersebut, metode eksperimen juga menghadapi beberapa kelemahan yang cukup krusial dan harus diperhatikan oleh pendidik dan pengelola sekolah. Salah satu kelemahan paling mendasar adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Pelaksanaan eksperimen meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengamatan, hingga analisis hasil, yang semuanya memerlukan waktu yang tidak sedikit. Akibatnya, guru harus pandai mengatur waktu agar seluruh materi yang harus disampaikan dalam satu semester tetap tuntas. Jika tidak dikelola dengan baik, durasi yang panjang dapat menyebabkan terbatasnya waktu untuk membahas teori secara mendalam, sehingga pemahaman konseptual siswa menjadi kurang optimal (Sari, Harahap, & Putri, 2024).

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala signifikan dalam penerapan metode ini. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, tidak memiliki alat dan bahan percobaan yang memadai. Ketiadaan alat-alat ini memaksa guru untuk mengurangi jumlah dan variasi eksperimen, atau bahkan mengganti metode pembelajaran menjadi lebih konvensional. Hal ini tentu saja mengurangi potensi manfaat dari metode eksperimen. Selain itu, kendala logistik dan biaya juga menjadi hambatan, terutama jika bahan percobaan harus dibeli secara khusus atau dibuat secara mandiri oleh guru (Noprina, 2023).

Tantangan lainnya adalah variasi kemampuan siswa yang sangat beragam di dalam kelas. Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap instruksi dan prosedur eksperimen, terutama siswa dengan tingkat kemampuan rendah atau mereka yang kurang perhatian. Guru harus memiliki strategi diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa tetap dapat mengikuti proses eksperimen dengan baik tanpa merasa tertinggal atau frustrasi. Jika hal ini tidak diperhatikan, metode eksperimen justru dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan minat belajar siswa (Retnoningtyas, Widyaningrum, & ... 2023).

Ancaman

Dalam penerapan metode eksperimen, ada beberapa ancaman yang perlu diwaspadai agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan efisien. Salah satu ancaman paling nyata adalah kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan mengelola eksperimen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan atau pengalaman dalam metode eksperimen cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun rancangan percobaan yang sistematis, menarik, dan aman. Hal ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan menyebabkan siswa kehilangan minat serta rasa percaya diri (Retnoningtyas, Widyaningrum, & ... 2023).

Kondisi fisik ruang kelas yang terbatas juga menjadi ancaman serius. Jika ruang kelas tidak cukup luas atau terlalu padat dengan jumlah siswa yang banyak, pelaksanaan eksperimen yang membutuhkan ruang gerak dan pembagian kelompok menjadi sangat sulit dilakukan. Ruang yang sempit dapat menimbulkan risiko keselamatan serta mengurangi kenyamanan belajar siswa selama proses eksperimen (Pramesti, 2025).

Ancaman lain yang sering kurang disadari adalah potensi ketidakseimbangan dalam pembelajaran antara aspek praktis dan teoritis. Jika guru terlalu fokus pada kegiatan eksperimen tanpa memberikan penjelasan konseptual yang cukup, siswa mungkin hanya mampu melakukan prosedur tanpa benar-benar memahami teori dasar di balik eksperimen tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan pemahaman yang dangkal dan kesulitan menerapkan konsep sains pada situasi lain. Oleh karena itu, guru harus dapat mengelola waktu dan materi pembelajaran secara proporsional agar antara praktik dan teori tetap seimbang (Nurfita, 2023).

Sebagai solusi, sekolah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan berupa pelatihan khusus bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengaturan manajemen kelas yang baik agar metode eksperimen dapat dijalankan secara maksimal. Dengan begitu, potensi keunggulan metode eksperimen dapat dimaksimalkan dan ancaman-ancaman yang ada dapat diminimalisir demi peningkatan kualitas pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus di kelas IV SD IT Al-Hanif Cilegon, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran inovatif berupa *Proyek Kartu Cerita* terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia. Pendekatan ini menggabungkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berfokus pada visualisasi cerita, eksplorasi unsur-unsur intrinsik sastra, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pada siklus pertama, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh, alur, dan latar. Namun setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan proyek *Kartu Cerita*, terlihat adanya perubahan positif dalam sikap, minat, dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran sastra. Kegiatan kolaboratif dalam kelompok, diskusi antar teman, serta proses kreatif dalam membuat kartu cerita membantu siswa untuk lebih memahami isi cerita dan menyampaikan interpretasi mereka secara visual dan tertulis.

Hasil pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Siswa mampu menyusun *Kartu Cerita* dengan lebih sistematis, mencantumkan unsur cerita secara lengkap, serta mengaitkan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan presentasi juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan gagasan serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang memadukan unsur visual, kreatif, dan kolaboratif sangat relevan dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan variasi kemampuan siswa, hasil penelitian membuktikan bahwa manfaat

yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan tantangannya. Dengan dukungan guru yang aktif membimbing dan menyediakan suasana belajar yang kondusif, proyek Kartu Cerita dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran sastra. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proyek Kartu Cerita merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual untuk meningkatkan apresiasi sastra di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dapat dijadikan alternatif yang menjanjikan dalam pengembangan literasi, karakter, serta kecakapan abad 21 siswa, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mengadopsi dan mengembangkan model pembelajaran serupa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sastra di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Andini, R., Santoso, A., & Lestari, D. (2024). Inovasi media pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan pemahaman sastra anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45-56.
- Noprina, S. (2023). Peran guru dalam pembelajaran eksperimen di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 102-110.
- Nurfita, A. (2023). Tantangan pembelajaran sastra di sekolah dasar: Studi kasus di beberapa sekolah swasta. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 78-85.
- Pramesti, Y. (2025). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 22-33.
- Retnoningtyas, S., Widyaningrum, A., & Santoso, B. (2023). Diferensiasi pembelajaran pada siswa sekolah dasar dengan beragam tingkat kemampuan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 88-96.
- Sambuaga, M., Palar, S., & Polii, J. (2023). Karakteristik belajar anak sekolah dasar: Implikasi untuk pengembangan media pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 15-27.
- Sari, D., Harahap, R., & Putri, M. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi dan pemahaman sastra pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 34-48.